BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kental akan adat dan kebudayaannya. Salah satu daerah yang masih kental kebudayaan dan adat istiadatnya adalah Cilebak yang berada di kabupaten atau kota Kuningan provinsi Jawa Barat serta suku di daerah Cilebak tersebut adalah suku sunda yang masih sangat kental adat dan kebudayaan dari tradisi sunda tersebut. Agama yang di anut oleh masyarakat Cilebak adalah agama Islam, sehingga kegiatan atau aktivitas yang berada di daerah Cilebak berdasarkan aturan-aturan agama Islam dan adat dari suku sunda. Sangat kuat adat istiadat yang ada di daerah Cilebak ini sehingga berpengaruh terhadap segala kegiatan sehari-hari termasuk ritual pemakaman yang ada di daerah Cilebak dengan adat istiadat yang mereka lestarikan. Terbukti dengan adanya kegiatan tersebut yang masih dilakukan sampai sekarang.

Adapun adat-adat yang sudah di lakukan atau di praktikkan oleh orang tua saat ini, agar terus-menerus terjaga sampai tua serta dapat dilihat oleh anak-anak dan saudara-saudara kelak ketika mereka dewasa dan tua akan terus di praktikkan, setiap prilaku akan ditiru oleh anak-anak. Orang tua dan anak anak merasa bahwa pepatahnya itu benar-benar untuk kebaikan (H. Hasan Mustafa, 2010:8). Masyarakat Cilebak sangat memperhatikan setiap perilaku baik diri sendiri maupun orang lain apakah sesuai dengan tradisi di daerah Cilebak atau malah bertentangan dengan tradisi atau aktivitas sehari-hari di daerah Cilebak. Warga Cilebak sangat menginginkan satu sama lain bisa saling menjaga adat istiadat yang sudah lama dianut dan dilestarikan sampai saat ini. Setiap kegiatan baik itu ritual ataupun upacara, tidak ada larangan untuk semua orang termasuk anak-anak untuk mengikuti atau sekedar mengetahuinya.

Kata *adat* berasal dari bahasa Arab yang artinya segal hal yang selalu dilakukan atau sering diterapkan kepada manusia ataupun binatang yang memilikki nyawa. Dalam bahasa sunda artinya biasa, lumrah, atau umum. Jadi dalam bahasa arab, *adat* hampir sama dengan tabiat (H. Hasan Mustafa. 2010:1). Adat istiadat dalam budaya sunda cukup banyak. Menurut H. Hasan Mustafa dalam bukunya yang berjudul “Adat Istiadat Sunda” menjelaskan ada 10 adat istiadat dalam budaya sunda, di antaranya, adat orang

ngidam, adat menjaga orang hamil, adat khitanan, adat pertanian di Priangan, adat kematian serta masih banyak lagi pembahasan tentang adat.

Makam adalah tempat tinggal atau kediaman yang merupakan tempat peringgahan terakhir untuk orang yang telah meninggal dunia dan kuburan atau pemakaman adalah tanah untuk menguburkan mayat. Sedangkan dalam pengertian lafad al-qubur itu merupakan jamak dari kata al-qabr yang artinya tempat memakamkan orang yang sudah meninggal atau pemakaman manusia. Adapun pengertian tempat pemakaman umum atau TPU adalah areal tanah yang disediakan untuk pemakaman jenazah bagi semua orang yang meninggal tanpa membedakan agama dan budaya, penggolongannya dilakukan oleh pemerintah (W. Supriyatno, 2016:22).

Upacara pemakaman adalah seuatu yang berhubungan dengan penguburan, mulai dari jenazah orang mati atau suatu peringatan. Upacara ini sebenarnya bertujuan untuk mengenang jenazah tersebut dan memberikan dukungan kepada keluarg yang ditinggalkan. Selain itu upacara pemakaman juga bertujuan untuk membantu jiwa almarhum mencapai kepada kehidupan berikutnya setelah kematian. Prosesi pemakaman ini meliputi berbagai macam ritual dan do'a kepada jenazah sesuai dengan agama dan budayanya masing-masing. Cilebak juga tidak terlepas dalam hal tersebut dimana pada saat proses pemakaman meliputi berbagai macam ritual yang dilakukan serta do'a – do'a yang dipanjatkan untuk almarhum atau jenazah dan juga untuk keluarga yang ditinggalkan oleh jenazah. Kegiatan tersebut sekaligus untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan bahwa orang yang telah meninggal akan tenang disana di alam lain, oleh karena itu jangan disesali kepergian jenazah tersebut.

Dikutip dari https://www.kuningankab.go.id pada tanggal 16 Januari 2019 mengenai luas wilayah, data penduduk, sarana dan prasarana yang di perbaharui pada tanggal 16 Januari 2019 bahwa:

Wilayah Administratif

Tabel 1.1 Wilayah Administratif Cilebak

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Ha)
1	Cilebak	412,350
2	Bungurberes	437,158

3	Jalatrang	543,330
4	Legokherang	553,636
5	Mandapajaya	600,185
6	Patala	425,410
7	Cilimusari	217,122
	Jumlah	**3.189,191**

Data Kependudukan

Tabel 1.2 Data Kependudukan Cilebak

No	Nama Desa	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Cilebak	869	924	1.793
2	Bungurberes	898	1.113	2.011
3	Jalatrang	842	957	1.699
4	Legokherang	1.102	1.127	2.229
5	Mandapajaya	878	858	1.736
6	Patala	1.063	977	2.040
7	Cilimusari	448	401	849
	Jumlah	**6.100**	**6.257**	**12.357**

Sarana dan Prasarana

Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Cilebak

1	Pendidikan			
	a.	Jumlah SD	12	Buah
	b.	Jumlah SMP	2	Buah
2	Agama			
	a.	Jumlah Mesjid Jami	26	Buah
	b.	Jumlah Pondok Pesantren	2	Buah
3	Kesehatan			
	a.	Jumlah Posyandu	16	Buah

	b.	Jumlah Puskesmas	1	Buah
4	Jalan dan Jembatan			
	a.	Jalan Kabupaten	30	KM
	b.	Jalan Desa	39	KM

Bisa dikatakan bahwa Kuningan sudah menjadi kota walaupun kota kecil, namun Cilebak cukup jauh dari kotanya sendiri yakni Kunigan. Daerah Cilebak cukup terpencil, akses jalan kesana cukup mudah dilalui, namun tidak ada sesuatu yang dapat menonjolkan daerah tersebut. Kebanyakan orang-orang disana bekerja sebagai petani, penjual sembako serta sedikit pengangguran. Ada juga yang merantau keluar kota membuka usaha warung kecil-kecilan mengikuti orang-orang terdahulu

Oleh karena itu masyarakat Cilebak sedikit tertinggal dari yang namanya ilmu pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan tentang agama Islam hanya di dapat dari orang-orang terdahulu, mempercayai apa kata orang jaman dulu, tidak banyak ustadz atau kyai serta sedikit rasa keingin-tahuan terhadap ilmu atau hal-hal lain. Serta masih melakukan ritual-ritual kepercayaan yang dianggap itu adalah sebuah keharusan walau sebenarnya itu adalah hal yang tidak ada dalam agama Islam itu sendiri. Kurangnya tokoh-tokoh yang berpengaruh di daerah Cilebak sehingga kurang terangkat masalah-masalah yang ada di daerah Cilebak ini.

Agama yang di anut oleh semua masyarakat Cilebak adalah agama Islam. Terlihat dari data pada tabel di atas bahwa banyaknya mesjid atau tempat ibdaha agama islam dan tidak adanya tempat ibadah untuk agama yang lain. Cilebak memiliki ritual pemakaman yang sedikit berbeda dari budaya lain, misalnya suku jawa. Ada sedikit persamaan dalam ritual pemakaman antara suku sunda khususnya di Cilebak dengan suku jawa tepatnya di jawa timur. Selama proses pemakaman berlangsung suasana kesedihan selalu menyelimuti terutama keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum dan itu merupakan suatu kewajaran, namun suku jawa memiliki ritual untuk menabahkan hati seseorang agar bisa mengihklaskan kepergian almahrum. Menurut Mudjadi dkk dalam bukunya yang berjudul “Adat Istiadat Jawa Timur” bahwa cara agar menabahkan hati anak-anak serta tetap selamat yaitu dengan menyuruh anak-anak untuk melakukan ritual ***mbrobos*** yakni di bawah mayat yang sedang dipikul yang akan di berangkatkan menuju pemakaman sebanyak tiga kali.

Dalam suku jawa ritual tersebut dinamakan ***mbrobos*** yakni berada dibawah keranda yang sedang diangkat sebelum diberangkatkan ke pemakaman dengan tujuan bahwa dengan melakukan itu supaya bisa mengihklaskan kepergian almarhum. Namun dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ritual tersebut yang diutamakan adalah anak-anak. Dalam daerah Cilebak ritual seperti itu dinamakan ritual ***ngolong*** yang sama seperti ritual ***mbrobos.*** Namun ritual ***ngolong*** di khususkan bukan hanya anak-anak melainkan semua umur baik itu orang yang sudah tua maupun anak-anak. Untuk ritual ***ngolong*** yang diutamakan adalah keluarganya, anaknya, istrinya, suaminya, kakaknya, adiknya, serta orang tuanya.

Dalam suku jawa selama dalam perjalan menuju pemakaman orang yang didepan beriring-iringan membagi-bagikan uang dengan cara melemparkan ke jalan kepada orang yang lewat atau menaburkan beras kuning berisi uang kertas. Hal tersebut bertujuan untuk keikhlasan hati ditinggalkan oleh almarhum atau almarhumah dan roh dari almarhum atau almarhumah ikut tempat pemakaman tidak tinggal di dalam rumah-rumah yang dapat mengganggu keluarga yang ditinggalkan (Mudjadi dkk, 1978:114).

Dari data yang tertera dalam tabel di atas, meskipun mengikuti aturan agama Islam namun ada beberapa proses yang berbeda dari kebanyakan dan berbeda dari agama Islam itu sendiri. Salah satu prosesnya adalah saat jenazah sudah berada dalam keranda akan di berangkatkan ke pemakaman, sebelum diberangkatkan ada proses atau ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat yakni pihak dari keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum diharuskan melewati bawah keranda sebanyak satu balikan baik itu mayit laki-laki maupun mayit perempuan. Seperti yang sudah dibahas tadi bahwa itu dilakukan oleh pihak keluarga mulai dari yang tua hingga yang muda. Tidak harus semua keluarga untuk melalukan proses tersebut namun hanya beberapa saja sebagai perwakilan. Masyarakat Cilebak mempercayai bahwa proses atau ritual tersebut supaya keluarga yang ditinggalkan bisa mengikhlaskan kepergian salah satu anggota keluarganya serta tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Namun berbeda dengan mayat yang baru lahir atau bayi, tidak ada proses melewati keranda seperti orang dewasa.

Selain itu ada pula ritual yang dilakukan oleh masyarakat Cilebak pada saat jenazah sudah di dalam liang kubur sebelum di tutup dengan papan, jenazah di kumandangkan adzan dekat telinganya oleh tokoh agama. Masyarakat Cilebak menganggap bahwa saat lahir di kumandangkan adzan dan ketika meninggalpun harus

dikumandangkan adzan pula. Makna dari ritual tersebut adalah supaya jenazah dapat diringkan siksaannya di alam kubur.

Ada perbedaan ritual pasca memakamkan jenazah orang dewasa dengan anak kecil. Maksud Anak kecil disini adalah bayi yang baru lahir. Pada umumnya ketika orang dewasa yang sudah meninggal setelah memakamkan jenazah tidak ada ritual atau kegiatan apapun yang terjadi. Namun, bila yang meninggal itu adalah bayi yang baru lahir, ada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Cilebak yang sangat kental mempercayai hal tersebut. Ketika bayi yang sudah meninggal sudah dimakamkan, dari pihak keluarga selama seminggu dari penguburan kuburan anak kecil ini akan selalu ditunggu atau dijaga pada saat malam hari. Pihak keluarga khawatir bahwa anak kecil yang baru meninggal ini akan ada yang menggali kuburannya dan di jadikan jimat, ilmu hitam atau hal lain yang negatif. Bisa dikatakan bahwa masyarakat setempat mempercayai hal yang mitos. Lalu aktivitas apa saja yang dilakukan selama menunggu anak kecil yang baru meninggal pada saat malam hari selama seminggu

Keunikan yang ada dalam ritual pemakaman yang ada di daerah Cilebak Kabupaten Kuningan ini membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi karena tidak semua masyarakat tahu makna dari ritual tersebut dan menganggap bahwa itu bagian dari tahapan memakaman jenazah dari agama Islam mutlak, padahal ada beberapa ritual tambahan yang dimasukan ke dalamnya, karena masyarakat Cilebak mempuyai adat istiadat yang secara turun temurun terus dilakukan oleh penerusnya tanpa diketahui kebenarannya.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, ada ketertarikan peneliti untuk mengambil tema kebudayaan mengenai ritual pemakaman ini. Untuk membantu peneliti dalam membahas penelitian mengenai “Aktivitas Komunikasi Ritual Pemakaman di Daerah Cilebak” yakni studi etnografi komunikasi untuk meninjau aktivitas komunikasi di dalam ritual pemakaman di daerah Cilebak. Peneliti memilih studi etnografi komunikasi karena studi ini merupakan penelitian yang membahas tentang kebudayaan namun dalam ranah kegiatan komunikasi bukan pada semua kegiatan suatu budaya yang meliputi cara hidup, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagaimana menjelaskan kegiatan aktivitas komunikasi yang dilakukan masyarakat Cilebak dalam ritual pemakaman. Dengan pertanyaan penelitian:

1. Seperti apa tindak komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Cilebak dalam ritual pemakaman?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi selama ritual pemakaman berlangsung?
3. Bagaimana situasi komunikasi selama proses pemakaman tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tindak komunikasi saat ritual pemakaman oleh masyarakat Cilebak.
2. Mengetahui seperti apa peristiwa yang terjadi saat pemakaman berlangsung.
3. Mengetahui situasi selama proses pemakaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi yang lebih luas tentang ilmu yang mempelajari komunikasi. Seberapa penting ilmu komunikasi dalam kehidupan, sehingga harus dipelajari dan dijadikan ilmu. Serta memberi pengetahuan tentang komunikasi dalam suatu budaya atau adat istiadat dalam suatu daerah termasuk komunikasi dalam proses pemakaman di daerah Cilebak Kabupaten Kuningan di Jawa Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberi pengetahuan serta informasi yang cukup luas kepada masyarakat dan juga mahasiswa/i program studi ilmu komunikasi mengenai proses pemakaman dalam suatu budaya atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Cilebak Kabupaten Kuningan di Jawa Barat.
2. Memberikan pemahaman mengenai komunikasi dalam suatu budaya yang ada di Indonesia.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya